

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prespektif Teori

Prespektif teori dalam penelitian ini digunakan untuk mendasari dan menganalisis data penelitian. Prespektif teori memuat deskripsi teori dan penelitian yang relevan yang sekiranya dapat menjadi bahan tambahan dalam penelitian. Adapun prespektif teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam kegiatan mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara professional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar-mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²⁵

Bagi seorang guru, penguasaan terhadap materi memang penting. Akan tetapi strategi juga perlu diperhatikan agar dapat menyampaikan materi pembelajaran peserta didik dapat menerima dan memahami dengan baik. Abbudin Nata mengatakan bahwa “Karena keberhasilan

²⁵Anisatul Mufarokoh, *Sategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal, 1

dari suatu pendidikan dapat dilihat dari strategi pembelajaran yang digunakan”.²⁶

Strategi menjadi salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam sebuah pembelajaran. Pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh guru masih belum mampu untuk menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik. Sedangkan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak mengatakan bahwa “keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.”²⁷

Istilah strategi ini pada awalnya dikenal pada dunia militer dan memiliki makna sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengalahkan musuh dalam suatu pertempuran. Kualitas dan kuantitas akan sangat diperhitungkan oleh seseorang yang bertugas untuk mengatur strategi sebelum perang berlangsung demi menuju kemenangan.²⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa strategi menjadi sesuatu yang perlu diperhitungkan oleh para guru ketika akan menyampaikan suatu pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pembelajar dapat dicapai. Suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas.

Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa pedoman dan arah yang

²⁶ Abbudin Nata, *perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 3-4

²⁷ Warni Tune Sunnar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 11

²⁸ *Ibid*, hal. 12

kelas dapat menyebabkan terjadinya pentimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.²⁹

Menurut Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengelola pembelajaran baik isi, kegiatan belajar mengajar, dan cara menyamapikan pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien ketika proses pembelajaran berlangsung.³⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah strategi sangatlah diperlukan bagi seorang guru untuk mencapai pembelajaran yang menimbulkan hasil yang baik kepada siswa.

Menurut Kemp dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemudian Dick dan Carey memiliki pemikiran yang hampir sama terhadap strategi pembelajaran dengan mengartikannya sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³¹

Dapat diuraikan di atas bahwasannya strategi merupakan kegiatan seseorang guru atau rangkaian pencapaian dalam suatu pembelajaran

²⁹ Anisatu Mufarakah, *strategi Belajar*...., hal. 2

³⁰ *Ibid.*, hal. 108

³¹ Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 124

agar bisa kondusif dengan pencapaian yang maksimal dengan suatu manajemen pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang ada untuk menciptakan pembelajaran yang dicapai

b. Jenis-jenis Strategi pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “strategi pembelajaran Berorientasi Syandar Proses Pendidikan” strategi pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam. Diantaranya strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.³²

- 1) Berdasarkan rasio guru dan siswa dalam pembelajaran strategi dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:
- 2) Pembelajaran oleh seorang guru terhadap sekelompok besar siswa
- 3) Pembelajaran oleh seorang guru terhadap sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.
- 4) Pembelajaran oleh satu tim guru sekelompok besar siswa.
- 5) Pembelajaran suatu tim guru terhadap sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.³³

Jika dilihat dari pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar-mengajar dapat dibedakan dua jenis, yaitu:

³²Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 128

³³Edi Ryanto, *Strategi Pembelajaran Belajar Mengajar di sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2019), hal. 35

- 1) Strategi belajar mengajar ekspositori dimana guru mengolah secara tuntas pesan/metri sebelum disampaikan dikelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi belajar mengajar heuristik dan kuriorstik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahannya dari guru.³⁴

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimimplikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation ochieving sismething*”³⁵. Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran pendidikan agama islam” membagi strategi menjadi 4 macam. Diantarnya yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran secara langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada guru, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran ini efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.

- 2) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

³⁴W.Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 11

³⁵Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran: pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 30

Pembelajaran tidak berlangsung memperhatikan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari pencerahan menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran ini mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak dan sumber-sumber manusia.

3) Strategi pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Seaman dan Fellenz (1989) menggunakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba alternatif dalam berpikir, strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4) Strategi belajar melalui pengalaman (*experienta learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamalkan, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan penganut lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁶ Menurut pengertian tersebut, pembelajaran agama diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam konteks luas, yakni Agama sebagai pengatur hubungan manusia dengan

³⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11

Tuhamnya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya dengan menjamin keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidupnya. Baik sebagai manusia individu maupun sebagai makhluk sosial dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani.

Menurut Dzakiyah Dradjad dan Abdul Majid, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membinakan dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:³⁷

- 1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan makna lain, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari atau disemangati serta dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

³⁷ Muhaimin, *Nusa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 5

- 2) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapatberwujud:
- 3) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.
- 4) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ata utumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman sehingga ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai *way of life*. Dari hal tersebut di harapkan munculnya karakter-karakter religius pada siswa yang nantinya akan bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Adapun Muhammad Athyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.³⁸ Maka tujuan pokok dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Pendidikan memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 90

³⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*.... hal. 16

mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadikannya sebagai landasan oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam sendiri pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan religiusitas peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Secara eksklusif Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi religius Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarga. Secara inklusif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.⁴⁰

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, pendidikan Karakter Berbasis iman dan Taqwa, ..., hal. 91

Diuraikan diatas penulis,penulis menyimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan agama islam adalah membuat diri seseorang untuk belajar mengenal agama Allah swt biar selamat dunia dan akhirat. Karena agama islam adalah agama yang di bawa oleh nabi Muhammad saw. Agama yang haq untuk kita bisa dan beribadah kepada Allah swt. Karena agama islam adalah agama yang paling suci dianta agama lainnya,maka tujuan dari pendidikan agama islam adalah mendidik budi pekerti seorang manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan budi pekertinya kepada umat manusia menjadi lebih baik dan pendidikan jiwanya lebih kokoh dan sempurna.

Pendidikan agama islam memiliki tujuan yang sangat jelas untuk menumbuhkan keimanan diri manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik,secara keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama islam kurikulum 1999 sangat jelas agar siswa memahami, menghayati,menyakini dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga umat manusia menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa.

c. Tugas pendidikan dalam Agama Islam

Menjadi seorang guru memang bukanlah perkara yang mudah termasuk mengaji. Karena selain mengajarjarkan tentang bac tulis AL-Qur'an, seorang ustdazah juga mengajarkan seputar hal ibadah dan ahklak, Menurut Piet A. Sehartian dalam Ngainun Naim mengatakkn bahwa:

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menubuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya

menuju manusia Indonesia seluruhnya.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berasal dari kata “gu” dan “ru” yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.⁴¹

Didalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti “*teacher*” yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Kesemua kata tersebut terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik atau guru.

Konsep pendidikan Islam, guru memiliki banyak sebutan sesuai

⁴¹ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 90

dengan peran dan fungsinya. Dalam literatur Islam guru biasa disebut sebagai: *ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, danmua''addib*.⁴² Pendidikan dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴³

Sebagai komponen yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah guru agama yang memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. Guru agama Islam sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari sehingga terciptalah generasi yang berpribadi muslim.

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, ..., hal. 44

⁴³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzh, 2010), hal. 83-85

b. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴⁴ Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal sholeh.

Menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, banyak sekali tugastugas yang harus dijalankan. Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di

⁴⁴*Ibid.*, hal. 63

sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmupengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

4. Strategi meningkatkan Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* atau kecerdasan berarti kapasitas umum seorang

individu yang dapat dilihat pada kangsangan pikirannya dalam mentasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhanis secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.⁴⁵

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh biasa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek kemanusiaan.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri seseorang untuk menata hati, kata, perilaku, dan sikap manusia, dan senantiasa berada dalam kebenaran yang menuntun bagi semua pihak yang terkait dan berkaitan. Kebenaran yang dimaksud adalah peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT baik dalam al-Qur'an maupun di dalam Al-hadist. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan diri manusia untuk mendalami atau mengamalkan

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Rafindo Persada, 2002), hal.317-318.

⁴⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal.113

nilai-nilai ilahiyah (Asmaul Husna) kedalam dirinya agar menjadi aktivitas kesehariannya sebagai bentuk peribadahan dan taat kepada Allah SWT.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk mengdapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan tau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.⁴⁷

Menurut Kahilil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang semua harus mengenainya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.⁴⁸

Uraian di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan untuk menata jiwa dari sikap, tuturkata, dan perilaku untuk memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.

b. Ciri-Ciri kecerdasan spiritual

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan

⁴⁷Zohar, Marshal, *SQ kecerdasan Spiritual*, (bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal.3

⁴⁸*Ibid.* hal.22

spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri dari kesadaran diri spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menghadapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sakit serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
- 5) Kualitas hidup yang dihadapi oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.
- 7) Berpandangan holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait.
- 8) Refleksi diri kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang

mendasar.

- 9) Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mapu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.⁴⁹

c. Tingkat kecerdasan spiritual

Menurut Khalil khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang.

- 1) Spiritual keagamaan (relasi vertical, hubungan dengan yang maha kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual seseorang dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi dia, makhluk spiritual, kencitaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan raa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ii untuk melakukan pengukuran tingkat kecerasan spiritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.

- 2) Relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekwansi psikologis spiritual

⁴⁹ Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual.....*,hal.14

keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

3) Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan norma, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.⁵⁰

5. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan

⁵⁰Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan)*. (Jakarta: Mizan Pustaka. 2000), hal 43

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memilih dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵¹

Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul kharimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan nilai yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena ini bukan prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia (SDM) berdaya saing, handal dan tangguh pada nilai-nilai religius. Dalam hal ini seseorang harus memiliki kecerdasan, gunanya adalah sebagai tolak ukur untuk mengambil sikap atau tindakan, contoh kecerdasan

⁵¹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. Dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014

tersebut *kecerdasan spiritual* (SQ) atau bisa sengan kecerdasan emosional dan jiwa.

Dalam prespektif Islam, karakter atau ahklak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau ahklak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memeiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter religius adalah tingkah laku manusia yang terkaaitan dengan iman kepada Allah SWT, sehingga seseorang dapat bertidak dengan baik setiap berperilaku dan menjauhi sfat-sifat tercela.

Proses pendidikan karakter terhadap anak setidaknya melalui empat proses yang harus dilakukan oleh setiap tenaga kependidikan di sekolah diantaranya:⁵²

- 1) Meberikan informasi yang rasional

Berikan informasi yang rasional termasuk apa konsekuensi dari melakukan atau tidak melakukan tindakan yang di sampaikan tersebut. Sehingga peerta didik memiliki pemahaman

⁵² Darmayanti Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam prespektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 178-179

secara kritis mengapa tindakan tersebut dianjurkan dan mengapa tindakan tersebut dilarang

2) Merumuskan kebijakan atau peraturan

Perlu dirumuskannya kebijakan atau peraturan, seperti kode etika, janji pelajar, janji guru, dan standar perilaku yang dirumuskan bersama adalah untuk ditaati oleh seluruh warga sekolah tanpa penguacualian.

3) Pendidikan karakter dengan model

Pengembangan karakter memerlukan model, teladan, contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik. Seperti guru, kepala sekolah, karyawan dan lain sebagainya.

4) Mengomunikasikan

Sekolah harus secara terus menerus mengomunikasikan isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah, jangan bertindak ragu-ragu atau ambivalen terhadap isi dan target pendidikan karakter. Harus jelas dan tegas terhadap apa yang disampaikan dan ditargetkan.

- **b. Tujuan mendidik Karakter Religius**

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicitat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak mewujudkan dalam pribadi manusia didik yang

dihkhtarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian islam yang beriman, bertqwa, dan berilmu pengatuhuan yang sanggup mengmbnagkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁵³

Pertanyaan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan islam aspek *ruhiyyaah* menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiaanya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islam yang telah diteladankan oleh Nabi.⁵⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasullulah itu suri tauladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah deng banyak.⁵⁵

Ayat tersebut menunjukkak bahwa apabila kita membicarakan menegei ahklak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontohkan sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berprliaku supaya pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Menurut kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul implementasi kurikulum pendidikan karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:⁵⁶

⁵³ H.M Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: Tujuan Teroritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*,(Jakarta:Bumi Aksar,2011), hal. 54-55.

⁵⁴ Abdurrahman Shaleh Abdullah,*teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2005),hal. 141.

⁵⁵ M. Quraish Shihab. Volume 11, *Tafsir Al- MIsbah: pesan,lesan,dan keserasian Al-Qur'an*,(Jakarta:Lentera Hati, 2002),hal. 242.

⁵⁶ Endah Sulistyowati, *Implemantasi Kurikulum.....*hal, 27-28.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religious
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, menyalurkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermanfaat ke semua orang khususnya kepada Allah swt dan Rasulnya.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul zuriyah sebagaimana dicatat oleh Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul. Mengembangkan Karakter anak Secara Efektif di sekolah dan di rumah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Anak memahami nilai-nilai pekerti di lingkungan keluarga, local, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini
- 3) Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil sesuai dengan norma budi pekerti
- 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pemebntukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya⁵⁷

Sedangkan tujuan pendiidkan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah
- 3) Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerkan tanggungjawab pendidikan karakter

⁵⁷ Rohinah M. Noor< *mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta:Pedagogia,2012), hal. 40-41.

⁵⁸ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

secara bersama.

Dalam pelaksanaan disekolah, pendidikan karakter berfungsi pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni, dengan semua keluarga dan bermasyarakat yang baik dengan berperilaku yang baik dan berpendidikan sesuai karakter yang maksimal.

c. Macam-macam Nilai karakter Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis,

kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan Negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antara anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁹

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi tiga macam yang dapat disimpulkan yaitu:

1) Nilai akhlak

Akhlak secara etimologi berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akhlak berarti perjanjian yang teguh dan kuat, seperti

⁵⁹ Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001) Hlm.73

dan tertanam didalam lubuk yang paling dalam. Secara etimologi bebrati keyakinan hidup iman dalam arti ihkals, yakni pengikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah iurusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan

tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah.

- 2) Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpadipikirkan.
- 3) Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yangdiperolehnya.
- 4) Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan aas dalil rasional,ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antaraobjekkeyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Hal demikian ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.
- 5) Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil- dalil rasional ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalamanagama.
- 6) Nilai Syariah(Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah *"the part of the*

water place" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan- Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniyah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus kedalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran. Aturan-aturan tersebut berasal dari Al- Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia

dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah. Akan tetapi dalam skripsi kali ini penulis hanya akan mengupas lebih lanjut tentang ibadah.

Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam yakni ibadah *badaniyah*, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lainlain. Yang kedua adalah ibadah *maliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, akikah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.

7) Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian.

Serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani

komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*. Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungansekitarnya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya. Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki akhlakulkarimah.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipususk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjwai setiap perkataan, akana kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap gan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adaya gal

tersebut maka akan terbentuk karakter religius sendirinya dalam jiwa dan diri peserta didik.

d. Pembentukan Karakter Religius

Membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat, lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religius. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun,

dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola): alat-alat seperti sarung, peci, mukena, sajadah. Atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula di tempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan sesuatu kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merenahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memerhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal, perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa positif, mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁶⁰

Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia),

⁶⁰ Ngainum Naim, *character Building*, hlm. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-126

manusia kewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri, untuk merelaksasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, perbudayaan karakter mulia menjadi suatu hal yang niscaya.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui keaslian suatu penelitian, maka dalam hal ini peneliti akan menyajikan persamaan dan perbandingan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya dalam bentuk narasi singkat dan juga dalam bentuk tabel. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

Skripsi saudara lailatul Maghfiroh 2017 dengan judul “membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui the hidden curriculum di mi wahid hasyim yogyakarta, fokus penelitian ini yang pertama membentuk karakter seseorang sebagai kehidupan masa depan. Kedua pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dilakukan Dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spritual siswa dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah yang di implementasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya sekolah baik di lingkungan guru maupun siswa dan

pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat serta bakat siswa.

1. Eka yuniarti dengan judul” upaya guru pendidkan agama islam Dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual SMA 1 lebong . Fokus penelitian ini untuk mengetahui upaya guru pendidikan agam silam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca al-Quran dan dijelaskan maknaya dalam kehidupan,
2. Nur azizah 2015 dengan judul” penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemebelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 1 weleri Kendal. Fokus penelitian ini bagaimana prorose penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Waleri Kendal. Hasil penenlitian ini secara umum dilakukan secara optimal, setiap pemebelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, prorses penananman yang dilakukan memalaui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemuduiian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suru tauladan yang baik di mulai dari pendidik dan di sampaikan kepada peserta didik.
3. Ulfa Mudrukah 2017 dengan judul” pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan ahklak di mts sirojul falah. Fokus penelitian 1.

Bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan ahklak di MTs sirojul falah? 2 faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual siswa MTs dirujul falah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan Guru mata pelajaran Akidah Ahklak sudah baik, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa erta membeikaskan siswa untuk mengerjakan perintah Allah. Selain itu juga dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga embantu siswa untuk lebih pegoptimalkan kecerdasan spiritual.

Daftar Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	lailatul Maghfiroh	2017 dengan judul “ membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui the hidden curriculum di mi wahid hasyim yogyakarta	- meniliti kecerdasan spiritual - sama-sama guru -pendekatan menggunakan kualitatif	Bedanya disini peneliti meneliti di sekolah MI bukan sekolah SMK dan peneliti fokus kepada kecerdasan spiritualnya melalui the hidden curriculum dan sedangkang yang saya teliti adalah

No	Nama Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			bagaimana guru dalam membentuk kecerdasan spiritual untuk membntuk kararakter siswa dan pnelitian yang tidak sama
2	Eka yuniarti dengan judul” upaya guru pendiidkan agama islam Dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual SMA 1 lebong	-sama sama meneliti kecerdasan spiritual -sama sama guru PAI - pendekatan menggunakan kualitatif -sama sama meneliti di jenjang SMA/SMK	Perbedaanya sipeneliti hanya meneliti kecerdasan spiritualnya saja dan . Sedangkan saya meneliti di SMK dan meniliti karakrakternya siswa bukan kejujurannya dan tempat penelitian yang tidak sama

No	Nama Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Nur azizah 2015 dengan judul” penanaman nilai- nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 1 weleri Kendal	-meneliti karakter siswa -sama sam guru PAI - pendekatan menggunakan kualitatif	Perbedaanya peneliti tidak meneliti kecerdasan spiritual murid.sedangkan penelitian saya meneliti kecerdsan murid tidak hanya karakternya saja
4	Ulfa Mudrukah 2017 dengan judul” pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan ahklak di mts sirojul falah	-meneliti kecerdasan spritual -sama sma guru PAI -pendekatan menggunakan kualitatif	Perbedaanya peneliti hanya meneliti kecerdasan spiritual melalui ahlak siswa sedangkan yang saya teliti mencangkup dengan karakter religius siswanya juga

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model, tentang bagaimana sesuatu distruktur bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁶¹ Sebagai berikut:

Pada gambar bagan paradigm penelitian tersebut menjelaskan tentang alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Startegi Guru PAI meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius siswa di SMK Assalam Durenan Trenggalek”. Pada penelitian ini, strategi Guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, yang dilakukan di SMK Assalam Durenan trenggalek. Dengan perumusan tiga fokus tersebut kemudian akan diketahui strategi Guru meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius siswa.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011), hlm.49

